

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga

Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada di bawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Fakultas Psikologi memiliki visi yaitu menjadi fakultas psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan *akidah*, kedalaman *spiritual*, keluhuran *akhlak*, keluasan ilmu dan kematangan profesional serta menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Adapun misi nya yaitu : (1) menciptakan sivitas akademika yang memilih kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak, (2) memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi, (3) mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah, (4) mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral.

Tujuan dari fakultas psikologi adalah (1) menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis, (2) menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional

dalam menjalankan tugas, (3) menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi yang berlandaskan nilai-nilai islam, (4) menghasilkan sarjana psikologi yang mampu meberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai islam dan budaya luhur bangsa.

2. Struktur Lembaga

Dekan : H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

Pem. Dekan Bid. Akademik : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, M.Si

Pem. Dekan Bid. Adm & Keuangan : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

Pem. Dekan Bid. Kemahasiswaan : Dr. M. Mahpur, M.Si

3. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan data rekapitulasi semester ganjil tahun akademik 2013/2014 sebanyak 479 mahasiswa, terdiri dari P = 330 dan L = 149. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 33 mahasiswi dari total populasi mahasiswi yang ada.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Tingkat Religiusitas

Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswi psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi sampel, norma kategorisasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Skor Kategori

$$\begin{aligned} 1) \text{ Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (96,81 + 1 \text{ 8,33}) \\ &= X > 105,14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \text{ Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= (96,81 - 1 \text{ 8,33}) < X \leq (96,81 + 1 \text{ 8,33}) \\ &= 88,48 < X \leq 105,14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \text{ Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\ &= X < (96,81 - 1 \text{ 8,33}) \\ &= X < 88,48 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh tingkat religiusitas subjek keseluruhan berada pada kategori sedang.

b. Kategorisasi

Tabel 4

Rumusan Kategori Religiusitas

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 105,14$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$88,48 < X \leq 105,14$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 88,48$

c. Analisis Prosentase

Tabel 5

Prosentase Tingkat Religiusitas

Kategori	Nilai	Jumlah	%
Tinggi	$X > 105,14$	6	18%
Sedang	88,48 - 105,14	22	67%
Rendah	$X < 88,48$	5	15%

2. Hubungan antara Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai hubungan antara religiusitas dengan pemilihan pasangan hidup pada sampel. Data kemudian dianalisis menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel, yaitu religiusitas dengan agama sebesar $r = 0,122$ dengan $p = 0,498 > 0,05$, religiusitas dengan fisik sebesar $r = -0,254$ dan $p = 0,154 > 0,05$, religiusitas dengan ilmu sebesar $r = -0,063$ dan $p = 0,727$, religiusitas dengan harta $r = -0,211$ dan $p = 0,239 > 0,05$ dan religiusitas dengan psikologis sebesar $r = 0,464$ dan $p = 0,006 < 0,05$. Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara religiusitas dengan aspek psikologis karena kisaran angka yang diperoleh mendekati plus satu (+1) bukan minus satu (-1).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Memilih pasangan hidup merupakan sesuatu yang gampang-gampang susah. Kesalahan dalam pengambilan keputusan memilih pasangan hidup bisa berakibat fatal pada kehidupan mendatang, karena hal tersebut maka memilih pasangan hidup harus benar-benar dipertimbangkan menggunakan berbagai macam pertimbangan.

Kebimbangan dalam memilih pasangan hidup ini biasanya akan menimpa wanita, karena mereka secara tidak langsung dituntut oleh usia dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun hal tersebut diharapkan tidak membuat mereka menjadi gegabah dalam mengambil keputusan terpenting dalam hidup mereka. Banyak pertimbangan yang harus diperhatikan, seperti agama yang memang telah menjadi tuntunan kehidupan manusia. Juga aspek-aspek yang lain seperti fisik, yang tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu aspek penting dalam memilih pasangan hidup. Terdapat pula, harta sebagai kemampuan untuk menafkahi, ilmu, dan juga dari aspek psikologisnya.

Menurut islam atau Al Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 221 dan An nur ayat 32, telah dijelaskan bagaimana memilih pasangan hidup. Disana terdapat aspek seperti agama, berilmu, mampu memberi nafkah (harta), layak dinikahi (fisik). Hal mengenai pemilihan pasangan hidup ini juga diungkapkan oleh Beck dalam Fattah Hanurrahman dalam psikologi dengan beberapa aspek seperti fisik, keuntungan (harta), psikologis (saling melengkapi), serta intelektualitas.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang

melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dengan berdasarkan aspek-aspek tersebut diatas, maka diperoleh korelasi antara religiusitas dengan aspek-aspek pemilihan pasangan hidup yaitu, antara (1) religiusitas dan agama, dari hasil yang diperoleh $r = 0,122$ dan $p = 0,498 > 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa antara religiusitas dan agama tidak memiliki korelasi dalam pemilihan pasangan hidup, (2) religiusitas dengan fisik sebesar $r = -0,254$ dan $p = 0,154 > 0,05$, menunjukkan bahwa antara religiusitas dan fisik tidak memiliki korelasi dalam pemilihan pasangan hidup, (3) religiusitas dengan ilmu sebesar $r = -0,63$ dan $p = 0,727 > 0,05$, menunjukkan bahwa antara religiusitas dan ilmu tidak memiliki korelasi dalam pemilihan pasangan hidup, (4) religiusitas dengan harta $r = -0,211$ dan $p = 0,239 > 0,05$, menunjukkan bahwa antara religiusitas dan harta tidak memiliki korelasi dalam pemilihan pasangan hidup, (5) dan religiusitas dengan psikologis sebesar $r = 0,464$ dan $p = 0,006 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi antara religiusitas dan psikologis dalam pemilihan pasangan hidup.

Hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa religiusitas mengalami korelasi dengan salah satu aspek dari memilih pasangan hidup yaitu psikologis sebesar 0,015. Hal ini terjadi karena, peneliti melakukan korelasi antara religiusitas dengan masing-masing aspek dalam memilih pasangan hidup. Hasil ini menjawab hipotesis bahwa religiusitas memang berhubungan atau berkorelasi

dengan pemilihan pasangan hidup. Namun korelasi yang terjadi adalah antara religiusitas dengan psikologis.

Seperti teori pengambilan keputusan menurut Terry, bahwa pengambilan keputusan (*decision making*) adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua atau lebih. Dalam penelitian ini, terdapat lima aspek yang digunakan untuk subjek dapat memilih pasangan hidupnya. Dari kelima aspek tersebut, subjek memilih pasangan hidup berdasarkan aspek psikologisnya.

Menurut Sidi Gazalba, religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang *komprehensif*, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Terdapat 5 aspek dalam religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, aspek keyakinan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama (ritualistik), aspek penghayatan, aspek pengamalan, dan aspek pengetahuan.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel religiusitas diperoleh hasil yaitu, 18% berada pada tingkat tinggi, 67% pada tingkat sedang dan 15% berada pada tingkat rendah.

Jika dihubungkan antara religiusitas dengan agama, religiusitas merupakan tindakan nyata dari seseorang yang memiliki keyakinan. Sedangkan agama adalah jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini, jalan yang mendatangkan kehidupan yang teratur, aman, tenteram, dan sejahtera. Sehingga semakin seseorang itu religius dengan melaksanakan aspek-aspek religiusitas yang ada seseorang tersebut akan dikatakan memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mendatangkan kehidupan yang teratur, aman dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 221 :

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ
 مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ
 وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
 وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَبَيِّنَآءَ آيَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ
 لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“... dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Namun pada hasil penelitian yang ada, religiusitas tidak mempengaruhi subjek tersebut memilih pasangannya berdasarkan agamanya. Hal ini bisa saja terjadi, karena subjek mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidup

berdasarkan faktor pribadi yang diungkapkan oleh Kotler yaitu gaya hidup, dimana Adler menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta.

Religiusitas dihubungkan dengan ilmu (intelektualitas), dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan atau korelasi. Pada masa sekarang, memilih pasangan hidup lebih banyak berdasarkan faktor-faktor psikososial. Kaum perempuan memilih calon suaminya berdasarkan pertimbangan faktor intelegensi, yaitu memilih laki-laki yang cukup cerdas atau lebih cerdas dari dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena pada masa sekarang, faktor intelegensi menjadi sarana utama untuk memperoleh sukses dalam kehidupan. Pasangan yang pintar bisa membantu mengatur rumah tangga dan mungkin bisa juga membantu finansial atau keuangan keluarga dengan melakukan usaha atau bekerja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An Nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“ Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (nikah) dan hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan tidak terdapat korelasi antara religiusitas dan ilmu (intelektualitas). Hal ini bisa terjadi karena ilmu atau intelektual dilihat dari nilai akademis seseorang, sedangkan pada masa sekarang ini pekerjaan sudah tidak terlalu mencari kepandaian secara akademis, namun lebih mengutamakan yang memiliki keahlian atau *skill*. Selain itu keahlian khusus juga dapat digunakan untuk membangun lapangan kerja.

Religiusitas dan aspek fisik. Daya tarik fisik merupakan salah satu aspek penentu seseorang mencintai orang lain dan kemudian menjalin suatu hubungan cinta. Fisik menjadi hal yang mampu dilihat secara langsung, hal tersebutlah yang membuat penampilan fisik menjadi aspek yang cukup dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup. Fisik yang menarik, akan membuat orang mudah menjatuhkan hatinya pada orang tersebut. Individu-individu yang secara fisik lebih menarik cenderung menjadi lebih populer, lebih mudah akrab dan lebih maskulin jika pria serta lebih feminin jika wanita. Jika dari hasil penelitian religiusitas dan aspek fisik ini tidak berkorelasi, maka subjek melakukan pengambilan keputusan berdasarkan faktor pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh Kotler yaitu faktor psikologi dimana didalamnya terdapat persepsi. Shiraev menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan cara untuk memahami orang lain dan diri kita, dimana seseorang mendapatkan (misal; pandangan, sikap dan kepercayaan) melalui pengalaman sosialisasi dengan lingkungan budaya. Sehingga persepsi dalam perspektif ini merupakan *shared value* (pertukaran nilai) antara personal dengan lingkungan. Jika dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Lunglois, dkk, maka subjek memiliki persepsi terhadap

laki-laki yang memiliki daya tarik fisik yang dianggap menarik akan disukai oleh banyak wanita lain dan menjadikan peluang mereka untuk memiliki pasangan lebih dari satu akan lebih memungkinkan untuk mereka lakukan.

Korelasi antara religiusitas dengan harta tidak terjalin dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam psikologi, yang dimaksud harta dalam aspek pemilihan pasangan hidup adalah keuntungan atau imbalan yang diperoleh dalam hubungan. Poinnya dapat diekspresikan sebagai sebuah teori imbalan terhadap daya tarik (*reward theory of attraction*) yang sederhana : Siapa yang memberikan imbalan kepada kita, atau siapa yang kita hubungkan dengan imbalan, maka kita sukai. Jika hubungan memberikan kita lebih banyak imbalan dibandingkan beban, maka kita akan menyukainya dan akan berharap hubungan tersebut berlanjut. Hal ini akan menjadi kenyataan jika hubungan lebih menguntungkan dibandingkan alternatif hubungan lain. Interaksi timbal balik berkembang dengan subur ketika masing-masing menemukan kebutuhan yang tidak ditemukan orang lain . Dalam islam, harta yang dimaksud adalah kemampuan laki-laki memberi nafkah untuk keluarganya. Jika dalam hasilnya religiusitas tidak berkorelasi dengan harta, maka subjek memiliki pendapat bahwa harta bukanlah yang utama untuk memilih pasangan hidup. Harta akan mampu diperoleh ketika pernikahan itu telah terjadi, karena dengan pernikahan maka akan dibukakan pintu rejekinya.

Hubungan korelasi yang terjalin adalah antara religiusitas dengan aspek psikologis. Aspek psikologis disini digambarkan sebagai aspek yang memberikan rasa nyaman dalam menjalin sebuah hubungan. Seseorang mencintai orang lain

yang mencintai dirinya karena apabila seseorang dicintai oleh orang lain maka terdapat semacam proses psikologis dimana seseorang merasa dirinya mendapat hadiah (ganjaran) karena memperoleh cinta itu. Ini sesuai dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia perlu atau ingin untuk dicintai dan mencintai. Apabila seseorang dicintai oleh orang lain maka seseorang akan merasa dihargai, terjadi peningkatan nilai diri, merasa dirinya menarik, dan merasa memperoleh penerimaan sosial. Ketika kita sedang jatuh cinta, kita akan dibiasakan untuk melihat bahwa kita mencintai tidak hanya karena daya tarik fisik, namun ketertarikan secara sosial, dan kita bahagia memiliki pasangan yang memandang kita dengan sebuah prasangka positif yang sama. Hal tersebutlah yang membuat subjek memilih aspek psikologis menjadi aspek yang paling dipilih dalam memilih pasangan hidup. Dengan sikap yang ditunjukkan oleh laki-laki yang mampu membuat subjek tertarik untuk memilihnya menjadi pasangan hidup.

